

## INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA TIPE *DOWN SYNDROME* DI SD NEGERI 1 BANDA ACEH

Sulaiman, Anjar Candrawati, dan Mela Santi

Prodi PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala

### ABSTRAK

*Social interaction is a reciprocal relationship that occurs between individuals with individuals, individuals with groups, groups with groups and lasts a lifetime. The formulation of the problem in this study is how the social interaction of mentally retarded children with the down syndrome type. The purpose of the study was to describe the social interactions of children with mental retardation with Down syndrome. The approach used in this research is a qualitative approach. This type of research is descriptive qualitative. The subjects in this study were grade 1a teachers along with their accompanying teachers and a number of grade 1a students. Data collection techniques in this study using observation and interviews. The results of this study indicate that children with mental retardation of the down syndrome type experience obstacles when interacting with classmates and class teachers, because children have limited articulation (vocals). However, the mentally retarded child with the down syndrome type is able to establish social interactions if the child is accompanied by a companion teacher, both in collaboration and communication. The attitude shown by mentally retarded children with the down syndrome type with classmates and teachers is that children behave naturally and classmates always accept and treat mentally retarded children well. From the results of the study, it can be concluded that the process of interaction with children with Down syndrome type sometimes experiences obstacles, but once the child is able to cooperate with classmates and teachers, the child remains under the supervision of the accompanying teacher. Children with mental retardation type Down syndrome also behaves well with classmates.*

**Keywords:** *Social interaction, tuna grahita, Down syndrome.*

### Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang berkesinambungan, bahwa mendidik manusia adalah proses yang tidak akan pernah selesai. Pendidikan tidak berhenti ketika peserta didik menjadi dewasa tetapi akan terus menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sesama manusia serta dengan lingkungan alamnya. Pendidikan mempunyai tugas menumbuhkembangkan eksistensi manusia sebagai suatu keberadaan yang interaktif. Interaksi di sini bukan hanya interaksi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam dan dunia ide termasuk dengan Sang Pencipta alam semesta Allah SWT.

Sekolah selaku salah satu lembaga formal yang memiliki tugas dan wewenang dalam menyelenggarakan proses pendidikan, maka peran sekolah sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, dalam dunia pendidikan belajar adalah salah satu upaya yang dilakukan siswa demi meningkatkan pengetahuan, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 1 Banda Aceh, sekolah tersebut adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan menampung sejumlah anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak Tunagrahita tipe *Down syndrome*. Dengan melakukan pembelajaran di kelas reguler bersama teman-teman seusianya bukan berarti tidak ada kendala-kendala yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dengan teman sekelas sebaya, baik dalam hal menjalin komunikasi maupun hubungan sosial, gangguan emosional, dan perilaku.

Di SD Negeri 1 Banda Aceh terdapat satu anak Tunagrahita tipe *Down syndrome* yang menempati kelas 1. Berdasarkan wawancara singkat dengan guru kelas, anak tersebut sering mengalami sikap yang kurang baik seperti tantrum atau emosi yang kurang terkendali sehingga teman sekelas dan guru lainnya sulit untuk mengontrol kondisi anak tersebut dengan baik kecuali guru pendampingnya. Selain tantrum anak tersebut juga mengalami hambatan, gangguan, dan kelainan mental ringan sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan khusus. Hambatan-hambatan yang dialami seperti sulitnya beradaptasi dengan hal yang baru, kecuali didampingi oleh guru pendampingnya, memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini mengangkat judul “Interaksi sosial anak tunagrahita tipe downsindrome di SDN 1 Kota Banda Aceh”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif. Menurut Rohanah (2019: 9) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi saat sekarang dan digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Banda Aceh, yang berlokasi di Jl.Prof. A. Majid Ibrahim I No.23, Merduati, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh 23116. Adapun subjek penelitian yaitu 1 anak berkebutuhan khusus tunagrahita tipe *Down syndrome*, 1 guru kelas 1a, 1 guru pendamping beserta 10 siswa kelas 1a.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik Trigulasi yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu menggunakan tehnik analisis data, display data dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini disajikan hasil observasi dan hasil wawancara. Kemudian diikuti dengan pembahasan terhadap hasil penelitian.

#### **A. Hasil Observasi**

1) Komunikasi Anak Tunagrahita Tipe *Down syndrome* dengan guru, guru pendamping dan teman sekelas.

Pada hasil observasi komunikasi anak tunagrahita tipe *Down syndrome* dengan guru kelas, guru pendamping dan siswa kelas 1a didapatkan bahwa guru kelas sulit memahami apa yang disampaikan oleh AZ dan sebagian besar teman sekelas kurang memahami apa yang disampaikan oleh AZ, namun guru pendamping AZ selalu siap dalam mengulang kembali apa yang AZ sampaikan kepada teman atau lawan bicara.

#### **2) Bekerja sama dengan teman sekelas**

Pada aspek kerjasama dengan teman sekelas disaat melakukan pengamatan tidak terlihat, dikarenakan AZ lebih dominan dibimbing oleh guru pendamping seperti belajar menulis, mengambil alat tulis, membuka makanan, memakaikan jam tangan dan disaat jam istirahat pun AZ tidak ikut serta dengan teman sekelasnya melainkan AZ ditemani oleh guru pendampingnya untuk keluar kelas dan jajan.

#### **3) Sikap yang ditunjukkan anak tunagrahita tipe *Down syndrome* dengan guru, guru pendamping, dan teman sekelas**

Pada aspek sikap yang ditunjukkan anak tunagrahita tipe *Down syndrome* dengan teman sekelas dan guru didapatkan bahwa siswa kelas 1A senantiasa berbaur dengan AZ layaknya teman-teman lainnya, mereka terlihat seperti tidak membedakan AZ dan menerima AZ

dengan baik. Begitupun sikap AZ dengan teman sekelas bahwa AZ terlihat percaya diri, AZ tidak menarik diri dari teman-temannya.

## B. Hasil wawancara

### Wawancara dengan Guru kelas dan guru pendamping

- 1) Kontak sosial dan komunikasi anak tunagrahita ketika proses pembelajaran berlangsung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 1A yang berinisial SF beliau mengatakan bahwa AZ berkomunikasi secara wajar baik dengan guru maupun dengan teman-teman sekelasnya dan AZ melakukan komunikasi menggunakan bahasa sendiri dan menurut pernyataan beliau bahwasanya teman-teman dikelas AZ sulit memahami apa yang disampaikan oleh AZ dikarenakan AZ mengalami keterbatasan vocal, bahasa yang diucapkan AZ tidak jelas sehingga beliau sendiri kurang memahami apa yang disampaikan oleh AZ.

Begitupun pernyataan yang dikemukakan oleh guru pendamping AZ yang berinisial NR bahwasanya AZ melakukan pembelajaran sesuai dengan keinginannya sendiri dan AZ tidak dituntut harus mengikuti sesuai pembelajaran di kelas 1A dan menurut pernyataan beliau dalam mengajarkan AZ harus pelan-pelan dan tidak bisa dipaksakan sesuai materi yang disajikan oleh guru kelas.

- 2) Cara guru berkomunikasi dengan anak tunagrahita

Menurut hasil wawancara yang dilakukakan dengan guru kelas yang berinisial SF beliau mengungkapkan bahwa cara beliau berkomunikasi dengan AZ seperti biasa layaknya dengan siswa yang lain namun terkadang sedikit mengalami kesulitan dikarenakan AZ mengalami artikulasi vocal yang kurang jelas sehingga disaat jam pembelajaran berlangsung beliau lebih sering mengajarkan AZ secara detail. Menurut pernyataan beliau di saat pembelajaran berlangsung beliau mendekati AZ lebih spesifik seperti menunjukkan gambar atau menggunakan media pembelajaran agar AZ lebih cepat memahami pembelajara yang disajikan guru kelas.

Sedangkan menurut pernyataan guru pendamping yang berinisial NR bahwasanya AZ adalah anak yang tidak bermasalah asalkan AZ tidak terlalu dituntut dan mengikuti kemauannya. Misalkan AZ menginginkan bermain maka harus dibiarkan untuk mengikuti keinginannya.

3) Kesulitan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas berinisial SF beliau mengatakan beliau mengalami kendala dan merasa kesulitan disaat berkomunikasi dengan AZ baik dalam jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran dan secara pribadi beliau belum memahami dan mengerti bagaimana proses dan minat belajar yang diinginkan AZ dan menurut beliau bahwa pembelajaran yang dilakukan AZ belum optimal.

Sejalan dengan pendapat guru pendamping yang berinisial NR bahwa beliau mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan AZ. Menurut pernyataan beliau bahwa AZ masih kurang lancar disaat berbicara namun karena beliau sudah terbiasa maka sudah mengerti dan memahami keinginan AZ.

4) Kelebihan yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan teman maupun guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang berinisial SF beliau mengatakan bahwa kelebihan yang AZ miliki adalah AZ anak yang sangat pemberani, menurut pernyataan beliau AZ sering bernyanyi dan menghibur teman-teman sekelas di depan kelas dan teman-teman lainnya terlihat senang dan gembira disaat AZ menghibur mereka. Menurut pernyataan beliau AZ adalah anak yang percaya diri dan semua teman-teman dikelas sangat terbuka dan senang menerima AZ baik didalam jam belajar maupun disaat bermain dan AZ tidak pernah dikucilkan oleh teman sekelasnya mereka senantiasa sayang terhadap AZ dan diaktu jam pulang sekolah teman-teman sekelas ikut menemani AZ menunggu jemputan dari orang tuanya.

5) Kelemahan yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan teman maupun guru

Menurut pernyataan guru kelas yang berinisial SF bahwasanya AZ mengalami keterbatasan vocal dalam berbicara, artikulasi dan pengucapannya sangat tidak jelas sehingga beliau dan teman-teman lainnya mengalami kesulitan dalam memahami apa yang AZ sampaikan dan terkadang AZ mencoba mengulangi beberapa kali apa yang disampaikan olehnya.

6) Pemberian tugas kelompok kepada siswa tunagrahita

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas yang berinisial SF beliau mengatakan bahwa pembelajaran berkelompok yang diberikan hanya kelompok kecil saja

seperti teman sebangku jika dalam kelompok yang lebih luas AZ tidak ikut serta karena dia belajar mandiri dengan guru pendampingnya walaupun AZ juga ikut dalam pembelajaran dengan teman-teman lainnya tetapi AZ tidak difokuskan untuk ikut serta sesuai dengan pembelajaran.

#### 7) Tindakan saat anak tunagrahita mengalami tantrum

Guru SF mengatakan bahwa di awal semester AZ pernah mengamuk mungkin dikarenakan AZ belum terbiasa dengan hal yang baru tetapi AZ tidak melakukan kekerasan terhadap orang lain dan sekarang jika AZ mengamuk lebih sering merajuk dengan diri sendiri seperti tidak mau berbicara dengan guru pendampingnya dan suka bermain di luar kelas dan bermain sendiri.

Sejalan dengan pernyataan guru pendamping yang berinisial NR beliau mengatakan bahwa AZ sering mengalami tantrum atau mengamuk, tetapi AZ tidak melakukan kekerasan terhadap teman-temannya melainkan lebih sering merajuk dengan diri sendiri dan berdasarkan pernyataan NR bahwa AZ akan melakukan kekerasan jika teman-temannya yang mulai menggangukannya.

#### 8) Sikap teman sekelas terhadap keberadaan anak tunagrahita

Berdasarkan informasi yang dinyatakan oleh guru kelas yang berinisial SF beliau mengatakan bahwa teman-teman sekelas sangat peduli terhadap AZ, dan semua guru di SD 1 Negeri Banda Aceh juga senantiasa sangat peduli dengan semua anak berkebutuhan khusus di SD ini.

#### 9) Kekerasan fisik di kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendamping yang berinisial NR beliau mengatakan bahwa AZ tidak pernah melakukan kekerasan secara fisik terhadap guru dan teman-teman sekelasnya.

#### 10) Tindakan bullying terhadap anak tunagrahita

Menurut pernyataan guru pendamping NR bahwanya teman-teman sekelas tidak pernah melakukan tindakan bullying kepada AZ. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa teman-teman sekelasnya menerima keberadaan AZ dengan baik dan berinteraksi dengan baik layaknya teman-teman lainnya.

- 11) Sikap membantu oleh teman-teman sekelas terhadap anak tunagrahita saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan pembelajaran

Guru pendamping yang berinisial NR menyatakan bahwa teman-teman sekelas senantiasa membantu disaat AZ mengalami kesulitan seperti membantu dalam hal belajar dan teman-temannya terlihat ringan tangan disaat AZ meminta pertolongan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial anak tunagrahita tipe Down syndrome di SD Negeri 1 Banda Aceh mengalami hambatan seperti sulitnya berkomunikasi dikarenakan mengalami keterbatasan artikulasi (vocal), namun anak mampu melakukan interaksi secara wajar apabila didampingi oleh guru pendampinnya baik dalam kerja sama maupun dalam berkomunikasi.

Berikut ini akan dipaparkan tiga indikator interaksi sosial anak tunagrahita tipe Down syndrome di SD Negeri 1 Banda Aceh.

- 1) Menjalin komunikasi dengan guru, guru pendamping dan siswa sekelas.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut bahwa anak tunagrahita tipe Down syndrome mengalami keterbatasan bahasa (vocal). Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, guru pendamping dan 10 siswa di kelas 1A maka didapatkan bahwa mereka kurang memahami apa yang disampaikan oleh AZ. Menurut Irwanto dkk (2019: 64) “Perkembangan bahasa dan bicara anak Down syndrome biasanya lebih lambat, mereka mengalami kesulitan berbicara secara spontan dikarenakan perbedaan anatomi dan ketulian karena otitis media. Kelemahan signifikansi dalam kemampuan berkomunikasi, berdampak pada kemampuan bersosialisasi pada kehidupan sehari-hari.”

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa anak tunagrahita tipe Down syndrome mengalami keterbatasan bahasa secara garis besar. Namun seperti yang dikemukakan oleh Miller dkk (dalam Irwanto, 2019), tidak ada keterlambatan sampai masa anak seharusnya sudah dapat mengucapkan kata-kata pertama mereka.

Jadi, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Miller dan Irwanto sesuai dengan hasil penelitian terhadap AZ, bahwa AZ mengalami keterbatasan bahasa secara garis besar, hal ini mengakibatkan terhambatnya komunikasi antara AZ dengan guru kelas dan teman-teman sekelas lainnya.

## 2) Bekerja sama dengan teman sekelas

Siswa Tunagrahita tipe Down syndrome berbaur dan bekerja sama secara wajar dengan teman sekelas baik dalam jam pembelajaran maupun diluar jam belajar seperti bermain bersama dan mengerjakan tugas-tugas ringan dalam pembelajaran prakarya seperti membuat kerajinan dari plastisin. Walaupun demikian AZ tetap berada didalam pengawasan guru pendampingnya dan semua teman sekelas terlihat ringan tangan dalam membantu dan menerima AZ sebagai teman sebaya dan juga AZ selalu ikut serta dalam hal kegiatan sekolah seperti bermain di jam olahraga, belajar di outdoor dan banyak kegiatan bersama lainnya. Berdasarkan hal yang dikemukakan oleh Kusuma (2016) bahwa walaupun siswa tunagrahita tidak banyak mendominasi komunikasi tetapi siswa tunagrahita cenderung dapat diajak bercanda dan diterima dengan baik oleh kelompok bermainnya.

Berdasarkan hal di atas, terlihat pada AZ bahwa anak tunagrahita tipe Down syndrome cenderung mudah diajak bercanda dan berbaur, begitupun respon teman-teman sebaya bahwa mereka terlihat ringan tangan dalam membantu AZ walaupun AZ selalu dalam pengawasan guru pendampingnya.

## 3) Sikap yang ditunjukkan anak tunagrahita terhadap teman sebaya dan guru.

Berdasarkan pernyataan guru kelas 1A melalui wawancara bahwa AZ pernah mengalami tantrum diawal semester pembelajaran. Mungkin hal ini disebabkan oleh belum terbiasanya dengan lingkungan dan orang-orang baru. Akan tetapi, kebiasaan tersebut dapat sedikit demi sedikit dilatih agar AZ terbiasa dengan hal yang baru dan lingkungan yang baru. Seperti upaya yang dilakukan guru kelas yang berinisial SF terhadap siswa kelas 1A, beliau memberi nasihat dan arahan kepada siswa-siswa lainnya bahwasanya AZ adalah anak yang istimewa. Sebagian besar siswa di kelas 1A senantiasa terbuka dan menerima keberadaan AZ dan bersikap sewajarnya dengan AZ layaknya teman-teman lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Megawati (2009) bahwa anak Tunagrahita Down syndrome lebih sering tertawa, ramah dan mudah diatur daripada anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental lainnya, tetapi terkadang mereka juga memiliki sifat keras kepala. Anak Down syndrome juga cepat melekat dengan orang lain dan jika diperlakukan dengan baik mereka adalah orang yang penuh kasih sayang dan kelembutan. Demikian pula dalam penelitian ini terlihat pada AZ mudah dilatih agar terbiasa dengan lingkungan yang baru dan teman-teman sekelas pun terlihat menerima kehadiran AZ dengan baik.



#### 4) Interaksi sosial anak tunagrahita tipe Down syndrome di SD Negeri 1 Banda Aceh.

Siswa SD belajar banyak hal tentang proses kehidupan dengan berinteraksi bersama teman-teman sebayanya. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kelompok bermain, seorang siswa juga belajar bagaimana cara menyesuaikan diri dengan standar kelompok, menerima dan menghargai perbedaan antar sesama, belajar untuk saling peduli serta mengendalikan diri agar dapat diterima dengan baik oleh kelompok.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial anak tunagrahita tipe *Down syndrome* di SD Negeri 1 Banda Aceh, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa proses komunikasi yang terjalin dengan anak Tunagrahita tipe *Down syndrome* mengalami hambatan, ini disebabkan karena anak tersebut mengalami keterbatasan bahasa dan artikulasi yang tidak jelas sehingga guru dan teman-teman sekelas sulit mengerti dan memahami hal yang disampaikan oleh anak dan anak mampu menjalin kerja sama dengan teman-teman sekelas dan guru, baik dalam hal mengerjakan tugas sekolah dan juga bermain bersama dan anak selalu dalam pengawasan guru pendamping. Adapun sikap yang ditunjukkan anak tunagrahita tipe *Down syndrome* dengan teman sekelas bahwa anak bersikap secara wajar seperti halnya dengan teman yang lain, dan teman-teman sekelas selalu senantiasa menerima dan memperlakukan anak tunagrahita dengan baik.

### **Referensi**

- Irwanto dkk. (2019). *A-Z Sindrom down*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kusuma, Heni. (2016). *Identifikasi Interaksi Sosial siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon progo*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Megawati, Putri. (2009). *Pelaksanaan Program Peningkatan interaksi Sosial Anak Penyandang Downsindrome Di SLB Drama Asih*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rohanah, Erni. (2019). *Publikasi Ilmiah Pengembangan Profesi Guru*. Bali: CV Media Education.
- UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>.